

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu, dimana pada penelitian terdahulu ini penulis jadikan acuan dalam Menyusun atau melakukan penelitian, dimana pada penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian penulis, tetapi, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya berupa serta melihat toksik maskulinitas dari beberapa sudut pandang. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1
Maskulinitas Toksik dalam Film Fight Club Oleh David Fincher.⁹

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Maskulinitas Toksik dalam Film Fight Club Oleh David Fincher.	Richardo Pranata Salim, Yohanes Kurniawan Winardi	Metode Kualitatif	2020	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas dan maskulinitas yang toksik merupakan

⁹ Salim, Richardo P. Winardi, Yohanes W. (2020). Maskulinitas Toksik dalam Film Fight Club Oleh David Fincher.

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				<p>saudara kembar yang selalu hadir bersamaan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua karakter maskulin mengandung sifat maskulinitas yang toksik. Banyak orang terlalu menerima maskulinitas yang toksik sebagai salah satu sifat maskulinitas yang diterima oleh masyarakat luas. Pembeda atau pembaharuan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan yaitu Pada penelitian ini lebih membahas mengenai</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				konsep toksik maskulinitas di sebuah film sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih ke fenomena sehari-hari mengenai toksik maskulinitas

*Tabel 2. 2
Toksik Maskulinitas Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif"¹⁰)*

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Toksik Maskulinitas Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van	Desvira, Jufanny, Lasmery, RM Girsang	Metode Kualitatif	2020	Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah Teori maskulinitas, teori konflik. Hasil penelitiannya ialah Kekerasan terhadap perempuan merupakan hasil dari maskulinitas

¹⁰ Jufanny, Desvira, Girsang, Lasmery. (2020). Toksik Maskulinitas Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif"

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Dijk Dalam Film “Posesif”				<p>yang beracun (Toksik Maskulinitas). Dalam hal ini maskulinitas beracun adalah pandangan yang keliru mengenai konsep maskulinitas. Perbedaan atau pembaharuan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan yaitu Pada penelitian ini lebih membahas mengenai konsep toksik maskulinitas dilihat dalam system patriarki.</p>



Tabel 2. 3
Toksik Maskulinitas Dalam Globalisasi Kontemporer: Studi Kasus Toksik Maskulinitas Di Indonesia¹¹

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Toksik Maskulinitas Dalam Globalisasi Kontemporer: Studi Kasus Toksik Maskulinitas Di Indonesia	Al Faiz Alif Yudhistira dan Muhamad Afdhel Darmawan	Metode Kualitatif	2019	Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori gender. Pada penelitian ini Adapun hasil dari penelitian Toksik Maskulinitas tidak lepas dari budaya patriarkis dalam masyarakat yang membedakan peran laki-laki dan perempuan—juga memberikan dampak yang buruk bagi keduanya. Fenomena Toksik Maskulinitas ini dapat berdampak buruk bagi kondisi psikologis

¹¹ Yudhistira, Al Fis. Darmawan, Muhammad A. (2019). Toksik Maskulinitas Dalam Globalisasi Kontemporer: Studi Kasus Toksik Maskulinitas Di Indonesia

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				<p>dan mental yang berujung pada bullying, depresi, hingga bunuh diri. Pembeda atau pembaharuan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan yaitu Pada penelitian ini lebih membahas mengenai konsep toksik maskulinitas dikaitkan dengan Globalisasi Kontemporer sedangkan penelitian saya melihat konsep maskulinitas pada Remaja.</p>

Tabel 2. 4
Pemaknaan Pria Terhadap Konstruksi Maskulinitas Dalam Media Sosial Instagram L-Men¹²

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Pemaknaan Pria Terhadap Konstruksi Maskulinitas Dalam Media Sosial Instagram L-Men	Annisa Izdihar Khalisha	Metode Penelitian Kualitatif	2016	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori maskulinitas dari Linda Tuncay (dalam Sondakh, 2014: 3). Hasil penelitian ialah Pada elemen maskulinitas kategori disciplining the body dalam foto tema disiplin tubuh dengan di arena gym dan dumbbell exercise, mayoritas informan setuju dengan preferred reading. Perbedaan atau pembaharuan antara

¹² Khalisa, Annisa. (2016). Pemaknaan Pria Terhadap Konstruksi Maskulinitas Dalam Media Sosial Instagram L-Men

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				penelitian ini dengan penelitian yang saya buat ialah Pada penelitian ini membahas mengenai pemaknaan Pria terhadap Konstruksi Maskuliniyas.

*Tabel 2. 5
Maskulinitas dalam Iklan Gillette We Believe: What Best Man Can Be¹³*

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Maskulinitas dalam Iklan Gillette We Believe: What Best Man Can Be	Nunung Sanusi Ryzal Dwiputra	Metode Kualitatif	2019	Teori yang digunakan ialah Hegemoni Makukulinitas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Dalam iklan ini Gillette mencoba untuk

¹³ Dwiputra, Nunung S. (2019). Maskulinitas dalam Iklan Gillette We Believe: What Best Man Can Be

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				<p>mendefinisi ulang anggapan tentang maskulinitas yang selama ini dianggap sebagai bentuk dominasi dan superioritas laki-laki. Superioritas ini yang membuat laki-laki seringkali melakukan tindakantindakan apa saja yang bisa melegitimasi dan mempertahankan dominasi dan superioritasnya. Pembeda atau pembaharuan antara penelitian ini dengna penelitian yang saya buat adalah Pada</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				penelitian ini membahas mengenai Konsep Maskulinitas pada sebuah iklan sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pengaruh dari konsep Toksik Maskulinity.

*Tabel 2. 6
Fenomena Maskulinitas Fanboy Boygroup K-Pop Di Kota Denpasar*

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
Fenomena Maskulinitas Fanboy Boygroup K-Pop Di Kota Denpasar	Dhea Anisha Prathika Wibowo1), Dra. Nazrina Zuryani2), I Gst Ngurah Agung Krisna Aditya3)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ini yaitu deskriptif-eksplanatif.	2020	Fenomena maskulinitas fanboy boygroup K-Pop yang dapat menciptakan sebuah stigma maskulinitas yang diberikan bahkan dilabelkan untuk laki-laki yang menyukai K-Pop atau menjadi fanboy dari boygroup

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
				<p>K-Pop. Sudah banyak masyarakat atau laki-laki non-K-Pop yang melek dan sadar akan pemaknaan dari maskulinitas laki-laki, yang tidak harus didefinisikan dengan berbadan tegap, berkulit kecokelatan dan kehitaman, memiliki bentuk wajah dan rahang tegas yang mencerminkan sosok laki-laki kuat. Sehingga permasalahan akan maskulinitas laki-laki penggemar K-Pop atau fanboy boygroup K-Pop di Kota Denpasar bukan lagi sebagai</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
				<p>permasalahan yang selalu diberikan stigma. Para penggemar laki-laki atau fanboy K-Pop sudah diterima oleh mereka yang tidak menyukai atau biasa saja dengan dunia K-Pop. Hal itu terjadi dikarenakan K-Pop bukan lagi sebagai suatu fenomena kecil. Melainkan sudah menjadi fenomena yang mendunia, siapa saja boleh menyukainya. Baik perempuan atau laki-laki.</p>



Tabel 2. 7
Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan (The Construction of Ideal Masculinity Through the Consumption of Popular Culture by Urban Teenagers)

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan (The Construction of Ideal Masculinity Through the Consumption of Popular Culture by Urban Teenagers)	Arum Budiastuti dan Nur Wulan	Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif	2014	Dalam konteks wacana akademik tentang jender di Indonesia, penelitian ini berusaha untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi antara studi tentang perempuan Indonesia, yang jumlahnya sudah banyak dan meliputi banyak aspek kehidupan perempuan Indonesia, dan karya akademik tentang laki-laki Indonesia, yang jumlah dan batasan studinya masih sangat terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
				<p>maskulinitas hegemonik itu sebetulnya dinamis dan berkaitan dengan aspek sosial budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, konsep maskulinitas bukanlah konsep yang “natural,” seperti yang selama ini sering dipersepsi dalam masyarakat. Penelitian ini mengafirmasi pendapat yang mengatakan bahwa konsep maskulinitas dan femininitas itu adalah konsep yang cair yang sangat terbuka terhadap interpretasi dan formulasi ulang. Dalam konteks akademik yang</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
				<p>lebih luas, penelitian ini berusaha untuk mempertanyakan konsep yang mengatakan bahwa maskulinitas hegemonik lebih banyak diasosiasikan dengan nilai yang berhubungan dengan konsep kelelakian yang diwarnai ketegasan dan keaktifan. Konsep maskulinitas seperti ini sering digunakan untuk menjelaskan fenomena yang banyak terjadi dalam masyarakat Barat. Maskulinitas hegemonik itu tidak tunggal. Maskulinitas hegemonik bersifat plural dan sangat</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
				ditentukan oleh dinamika sosial budaya masyarakat di mana konsep maskulinitas tersebut berkembang.

2.2 Kerangka Konsep

1. Definisi Maskulinitas

Maskulinitas dapat didefinisikan sebagai cara menjadi pria sesuai apa yang diterima oleh masyarakat. Maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi bagaimana seorang pria itu seharusnya seperti apa dan bagaimana. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam hidupnya. Contoh yang paling umum adalah seorang pria dilarang menangis karena menangis adalah sifat perempuan. Maskulinitas dapat didefinisikan sebagai cara menjadi pria sesuai apa yang diterima oleh masyarakat. MacInnes menyebutkan bahwa maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi bagaimana seorang pria itu seharusnya seperti apa dan bagaimana. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana

dalam hidupnya. Contoh yang paling umum adalah seorang pria dilarang menangis karena menangis adalah sifat perempuan.¹⁴

Karakteristik maskulin biasanya terdapat pada anak laki-laki maupun pria dewasa. Pada laki-laki sering kali dibuat perbandingan mengenai pria sangat maskulin, maskulin maupun tidak maskulin.

Konsep maskulinitas cukup bervariasi. Tergantung sejarah dan budayanya. Pada abad ke 19, seseorang yang suka berdandan baik pria maupun wanita dipandang bersifat maskulin namun dalam standar modern disebut feminim. Ronald F. Levant dalam bukunya Maskulinitas Reconstructed menjelaskan bahwa terdapat sifat-sifat khas pada seseorang yang dianggap maskulin diantaranya menghindari sifat kewanitaan membatasi emosi, ambisius, mandiri, kuat dan agresif. Sifat-sifat ini memperkuat peran gender yang dikelompokkan menurut jenis kelamin pria maupun wanita karena sebagian besar pria bersifat maskulin. Sebaliknya, sebagian besar wanita bersifat feminim.

Isu mengenai Maskulinitas memang sulit dipahami. Menurut R.W Connel dan Raewyn Connel, agar dapat memahaminya terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang “sex roles” atau peran seks, yakni peran yang dijalani oleh pria dan wanita. Dalam konsep yang dikembangkan dalam antropologi sejak tahun 1930an ini, dituturkan

¹⁴ John Beynon, Masculinities and Cultures, (Buckingham, University Open Press, 2002) hlm 2

bahwa peran seks adalah pola yang diterapkan dalam satu masyarakat mengenai norma-norma atau perilaku yang diharapkan dilakukan oleh pria dan wanita, yang dipelajari sejak kecil memalui proses “sosialisasi”¹⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh John Beynon dalam bukunya yang berjudul *Masculinities and Cultures*, yakni maskulinitas terinterpolasi oleh budaya, sejarah dan geografis, dan pada saat ini terpengaruh oleh gerakan feminis dan homoseksual yang meletupkan keseragaman konsep maskulinitas, bahwa seksualitas bukan lagi sesuatu yang tetap ataupun yang dibawa sejak lahir. Oleh karenanya, makna mengenai maskulinitas tidak lagi tetap karena ia sudah terkonstruksi oleh masyarakat dan budaya. Beynon menambahkan, maskulinitas bukan bagian dari genetik laki-laki yang dibawa ketika mereka dilahirkan, melainkan bahwa maskulinitas merupakan sesuatu yang terbentuk dan teralkulturasi oleh perilaku sosial dimana mereka mempelajarinya dan menirunya dengan cara yang sesuai.¹⁶

Sean Nixon menjelaskan bahwa di era 1980an-1990an, ciri-ciri yang terlihat yang dianggap maskulin biasanya adalah pria dengan tubuh tegap dan kekar, memiliki dada dan lengan yang berotot. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kampanye produk

¹⁵ R.W.Connel dan Raewyn Connel, *The men and The Boys*(California,Allen and Unwin,2000)hlm7

¹⁶ John Beynon, *Masculinities and Cultures*,(Buckingham,University Open Press,2002)hlm 2

celana jeans untuk pria, yang memperlihatkan bagian atas tubuh model yang kekar dan berotot.

Selain dikategorikan oleh fisik dan emosi, maskulinitas juga dapat dicirikan lewat gaya berpakaian. Dalam era 1980an-1990an di Amerika, menurut Nixon gaya berpakaian maskulin terbagi kedalam

tiga kategori, yaitu gaya jalanan, gaya Italia-Amerika, dan gaya konservatif Inggris. Di dalam gaya jalanan ada perpaduan antara kelembutan anak laki-laki dan ketangguhan pria dewasa. Sedangkan dalam gaya Italia-Amerika maskulin cenderung digambarkan dengan gaya macho. Dan dalam kategori gaya konservatif Inggris, lebih ditekankan pada kualitas dan tradisi yang dapat terlihat dari bahan-bahan yang dipakai.¹⁷

2. Definisi Hegemoni Maskulinitas

Hegemoni maskulinitas adalah sebuah teori yang didalamnya berisikan kelas-kelas yang terdapat pada pria. menjelaskan bahwa ad akelas laki-laki yang mendominasi dan ada juga kelas laki-laki yang tersubordinasi. Hegemoni maskulinitas merupakan konsep hegemoni yang berupa relasi kuasa dari pihak subyek yang mendominasi atas obyek. Konsepsi ini merupakan bentuk adaptasi dan pengembangan dari teori hegemoni milik

¹⁷ Sean Nixon, *Exhibiting Masculinity*, (London, Sage/The Open University, 1997) hlm 296

Antonio Gramsci. Pada konsep ini berkaitan juga dengan persoalan yang lebih kompleks, seperti ras, seksualitas, dan lain sebagainya¹⁸.

Hegemoni maskulinitas ini tidak dapat dibagi dalam kategori yang tetap. Hegemoni maskulinitas bukan hanya soal perbedaan maskulinitas di kelas laki-laki yang berbeda, akan tetapi ia berkaitan dengan persoalan-persoalan yang lebih kompleks, seperti seksualitas, ras, dan lain sebagainya yang juga tidak dapat disederhanakan ke dalam kategori-kategori dengan batasanbatasan yang jelas¹⁹. Konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua decade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan hirarkisosial (strata sosial).

Pelaku-pelaku dalam hegemoni maskulinitas tidak selalu laki-laki yang secara literal memiliki kekuatan. Mereka bisa jadi adalah seorang aktor film atau figur imajiner, seperti tokoh pada film secara lebih luas tokoh fiksi dalam berbagai karya sastra. Hegemoni biasanya terjadi secara kolektif atau dalam skala besar. Maksud dari pernyataan tersebut adalah hegemoni terjadi sebagai akibat dari ide budaya yang sama yang terjadi pada orang-orang dengan jumlah yang besar yang ditambahi dengan adanya kekuatan institusional.

¹⁸ Budyati, Laily E. (2016). Konstruksi tubuh maskulin laki-laki. Universitas Diponegoro.

¹⁹ Hidayatullah, Danial. (2017). Interseksi Maskulinitas dan Agama dalam Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A.Navis. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 139-155.

Hegemoni berkaitan dengan hubungan gender, yaitu dominasi dan subordinasi di antara laki-laki.²⁰

Konsep hegemoni maskulinitas memberikan suatu hubungan antara meningkatnya penelitian mengenai studi laki-laki (juga dikenal sebagai "studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki),

3. Definisi Toksik Maskulinitas

Toksik maskulinitas merupakan suatu konsep psikologi yang didalamnya terdapat budaya tradisional suatu masyarakat tertentu dimana peranan dan karakteristik laki-laki telah terkonstruksi dalam masyarakat serta memberikan dampak yang buruk bagi laki-laki. Toksik maskulinitas melihat bahwa ketatanan terhadap peran gender tradisional laki-laki yang menyebutkan bahwa melarang laki-laki untuk memiliki perasaan yang bersifat feminin.

Focus dari Toksik maskulinitas adalah bagaimana laki-laki dikonstruksi untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat sehubungan dengan stereotip tradisional laki-laki, yang meliputi pembatasan emosi, dominasi, kebencian terhadap perempuan dan homofobia. Sangat penting untuk memahami beberapa aspek yang tergolong dalam perilaku ini, sehingga tidak digambarkan dan tidak diajarkan.

²⁰ Connell, Raewyn. (2005). *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.

Harapan gender tradisional laki-laki adalah mereka harus tegar, kuat (fisik dan mental) dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan dan emosi, misalnya menangis di depan umum. Laki-laki diharapkan secara fisik lebih besar dari perempuan, baik dalam kaitannya dengan tinggi dan massa otot. Dworkin dan Wachs

menyebutkan bahwa Ketika garis yang jelas antara gender dikaburkan atau ditantang, “ketakutan akan feminisasi fisik dan sosial menjadi lebih umum”. Ketakutan utama adalah ‘bahwa anak laki-laki tidak akan menjadi laki-laki jika mereka "terlalu" terkena pengaruh "non"-maskulinisasi'.²¹

Dalam konteks studi gender, Toksik Maskulinitas menjadi salah satu faktor yang melanggengkan patriarki dalam masyarakat karena laki-laki akan selalu diberikan ekspektasi menjadi yang utama, menjadi pemimpin, kuat dan karakteristik-karakteristik yang menunjukkan maskulinitas lainnya.

Meskipun tidak ada definisi konsep disepakati secara umum mengenai toxic masculinity, konsep ini dapat dijelaskan sebagai kumpulan norma, kepercayaan, dan perilaku yang saling terkait dengan maskulinitas, yang berbahaya bagi perempuan, laki-laki, anak-anak, dan masyarakat secara lebih luas. Mengesampingkan perdebatan tentang karakter biologis atau yang dibangun secara

²¹ Malin Christina Wikström. 2019. “Gendered Bodies and Power Dynamics: The Relation between Toxic Masculinity and Sexual Harassment”, Granite Journal

sosial dari norma, kepercayaan, dan perilaku ini, penerapan istilah pertama "toxic" mengungkapkan bahaya dari praktik dan wacana yang membentuk gagasan ini. American Psychological Association (APA) mengemukakan temuannya bahwa laki-laki yang disosialisasikan untuk menyesuaikan diri dengan ideologi maskulinitas tradisional lebih mungkin menderita masalah kesehatan mental dan fisik, dan memberikan rekomendasi tentang cara mengurangi efek berbahaya dari sosialisasi ini.²²

4. Definisi Fanboy K-Pop

Fanboy adalah penggemar yang sangat menyukai suatu produk atau jenis musik tertentu, istilah seperti ini bukan hanya digunakan pada dunia K-Pop, biasa juga dapat ditemukan di dunia *gadget* atau film. Tidak ada data yang secara jelas menunjukkan angka atau berapa jumlah *fanboy* yang ada di Indonesia. Namun, fenomena *fanboy* K-Pop ini bukan lagi menjadi hal yang aneh.

Fenomena *fanboy* ini tidak terlepas dari pengaruh K-Pop yang sudah semakin meluas, dengan kata lain pada saat ini menyukai K-Pop sudah bukan hal yang aneh, bagi laki-laki.

²² Bryant W. Schulos. 2017. "Who's Affraid Toxic Masculinity?", Class, Race and Corporate Power – U.S Labor and Social Justice Journal

2.3 Kerangka Teori

Dalam menganalisa penelitian ini, maka diperlukan sebuah teori guna mempermudah penelitian juga sebagai acuan dari penelitian yang dijalankan. Pada penelitian kali ini menggunakan teori Hegemoni Maskulinitas yang dipopulerkan oleh Raewyn Connell, biasanya disebut sebagai RW Connell, adalah seorang sosiolog Australia. Dia diangkat sebagai professor Universitas di University of Sydney pada tahun 2004 dan pension dari ketua Universitasnya pada Juli 2014. Dia telah menjadi profesor Emerita di University of Sydney. Dia juga dikenal dengan konsep Hegemoni Maskulinitas dan bukunya yaitu *Southern Theory*.

Hegemoni maskulinitas adalah sebuah teori yang didalamnya berisikan kelas- kelas yang terdapat pada pria²³. Bahwa ada kelas laki-laki yang mendominasi dan ada juga kelas laki-laki yang tersubordinasi. Pada konsep ini berkaitan juga dengan persoalan yang lebih kompleks, seperti ras, seksualitas, dan lain sebagainya. Konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua decade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan hirarkis sosial (strata sosial). Konsep hegemoni maskulinitas memberikan suatu hubungan antara meningkatnya penelitian mengenai studi laki-laki (juga dikenal sebagai "studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki), kecemasan luas tentang laki-laki dan anak laki-

²³ Budyati, Laily E. (2016). *Konstruksi tubuh maskulin laki-laki*. Universitas Diponegoro.

laki, jumlah peluang hak-hak perempuan dari sistem patriarki, dan model-model sosiologis gender.

Connell memperkenalkan maskulinitas sebagai permasalahan tentang posisi laki-laki di dalam masyarakat. Dasar pemikirannya adalah, dia percaya bahwa tentangan yang datang dari perempuan akan sistem patriarkal mestinya menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan laki-laki. Kemudian, pada akhirnya, Connell dikenal dengan konsep “hegemoni maskulinitas”

Konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua decade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan hirarki sosial (strata sosial). Konsep hegemoni maskulinitas memberikan suatu hubungan antara meningkatnya penelitian mengenai studi laki-laki (juga dikenal sebagai Studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki), kecemasan luas tentang laki-laki dan anak laki-laki, jumlah pejuang hak-hak perempuan dari sistem patriarki, dan model-model sosiologis gender. Penggunaannya ditemukan di bidang terapan mulai dari pendidikan dan anti kekerasan pekerjaan kesehatan dan konseling.²⁴

Hegemoni maskulinitas ini tidak dapat dibagi dalam kategori yang tetap. Hegemoni maskulinitas bukan hanya soal perbedaan maskulinitas di kelas laki-laki yang berbeda, akan tetapi ia berkaitan dengan persoalan-persoalan yang lebih kompleks, seperti seksualitas, ras, dan lain sebagainya

²⁴ Connell, Raewyn. (2005). *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.

yang juga tidak dapat disederhanakan ke dalam kategori-kategori dengan batasan-batasan yang jelas.²⁵ Pelaku-pelaku dalam hegemoni maskulinitas tidak selalu laki-laki yang secara literal memiliki kekuatan. Mereka bisa jadi adalah seorang aktor film atau figur imajiner, seperti tokoh pada film secara lebih luas tokoh fiksi dalam berbagai karya sastra. Hegemoni biasanya terjadi secara kolektif atau dalam skala besar. Maksud dari pernyataan tersebut adalah hegemoni terjadi sebagai akibat dari ide budaya yang sama yang terjadi pada orang-orang dengan jumlah yang besar yang ditambah dengan adanya kekuatan institusional. Hegemoni berkaitan dengan hubungan gender, yaitu dominasi dan subordinasi di antara laki-laki

Kelas dan ras adalah aspek yang penting pada hegemoni maskulinitas. Mereka selalu dikonstruksi ulang dan dibentuk ulang oleh masyarakat apapun kelasnya dan apapun rasnya. Laki-laki kelas menengah dan kelas bawah dua-duanya selalu dibentuk ulang. Hal tersebut juga terjadi pada laki-laki kulit putih dan laki-laki kulit hitam. Salah satu fenomena di antaranya adalah ketika teknologi informasi menyebar luas, jarak antara laki-laki kelas menengah dan kelas bawah bisa muncul karenanya. Akan tetapi, hal itu tidak berarti laki-laki kelas bawah selalu tersubordinasi oleh laki-laki kelas menengah. Dalam beberapa kasus lainnya, kondisi tersebut dapat terjadi sebaliknya. Fenomena lainnya adalah, atlet kulit hitam menyimbolkan kekuatan, sedangkan atlet kulit putih tidak. Di lain sisi,

²⁵ Hidayatullah, Danial. (2017). Interseksi Maskulinitas dan Agama dalam Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(2), 139-155.

pemerksa berkulit hitam memiliki peran yang penting pada politik seksual di antara orang-orang kulit putih. Di antara laki-laki kulit putih, terdapat pula hegemoni yang didasarkan pada opresi institusional dan teror fisik. Dalam hegemoni maskulinitas, dominasi/subordinasi dan marginalisasi/otorisasi selalu ada di antara laki-laki. Hegemoni maskulinitas dan maskulinitas marjinal kemudian menjadi dua terminologi yang menjelaskan kondisi yang berlawanan pada komunitas laki-laki yang berlawanan pula.



2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini berisikan gambaran dari inti alur pemikiran penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi bermanfaat. Fokus pada penelitian ini terletak pada Hegemoni Maskulinitas terjadi pada penggemar musik K-Pop pada kalangan laki-laki:



Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini dimana dalam hegemoni maskulinitas milik RW Connel berbicara mengenai memahami dinamika kehidupan kelas, termasuk pola resistensi dan intimidasi di antara anak laki-

laki, didalamnya berisikan juga kelas-kelas yang terdapat pada pria. Dalam pembahasan Hegemoni Maskulinitas tidak terlepas dari konsep maskulinitas itu sendiri dimana maskulinitas merupakan ikon kunci pada berbagai studi mengenai laki-laki dan gender seperti yang telah diuraikan di atas.

Oleh sebab itu, membahas maskulinitas tidak boleh lepas dari perspektif gender, karena maskulinitas terkait dengan konstruksi sosial. Kemudian dari konsep maskulinitas terdapat pemahaman yang sempit dari konsep tersebut yang dinamakan Toksik Maskulinitas.

Konsep maskulinitas itu sendiri muncul tanpa disadari dan sering terjadi disekitar kita, pada konsep toksik maskulinitas mencakup didalamnya standart-standart maskulin itu sendiri yang dibuat secara tidak langsung oleh masyarakat seperti laki-laki harus *macho*, laki-laki harus berani, dan lain sebagainya. Selain itu juga mencakup cara berfikir masyarakat mengenai konsep dari maskulin itu sendiri bahwasanya apakah seorang laki-laki harus memiliki standar-standar maskulin seperti yang disebutkan diatas.

Lain halnya dengan penggemar musik K-Pop dikalangan laki-laki yang memiliki karakteristik berbeda dengan konsep maskulinitas yang masyarakat yakini dengan ini munculah Hegemoni Maskulinitas, kelas-kelas yang medominasi dan tersubordinasi pada penggemar musik K-Pop dikalangan laki-laki.

Hegemoni maskulinitas pada penggemar musik K-Pop dikalangan Laki-laki menimbulkan pandangan yang sempit terhadap maskulinitas, banyak yang menyebut atau beranggapan bahwa laki-laki yang menggemar Kpop tidak maskulin seperti anggapan “*cowo ko suka boyband*”, “*cowo ko suka dance*” dan lain sebagainya hal tersebut disebut Toksik Maskulinitas.

